

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengulangan (*Tikrar*)

a. Pengertian Pengulangan (*Tikrar*)

Pengulangan (*Tikrar*) yakni masdar dari kata kerja “كرّر” yang secara etimologi artinya mengulang ataupun melakukan pengembalian sesuatu berulang kali. Al-Zarkasyi menjelaskan bahwa secara istilah *Tikrar* berarti:

إعادة اللفظ أو مرادفه لتقرير معنى, لخشية تناسي الأول, أطول
العهد به

Artinya:

“Sebagai pengulangan lafadz yang sama atau lafadz yang berbeda namun berdekatan makna, dengan tujuan untuk menetapkan dan menguatkan makna, karena kekhawatiran faktor lupa atas lafadz yang telah disebutkan sebelumnya, disebabkan jarak dan letaknya yang jauh”.¹⁴

Khalid ‘Usman al-sabt dalam kitabnya *Qawaid Al-Tafsir* mendefinisikan pengertian repitsi, menurutnya adalah:

ذكر الشيء مرتين فصاعدا

Artinya:

“Yaitu menyebutkan sesuatu duakali atau lebih, atau penunjukan lafal terhadap sebuah makna secara berulang”.¹⁵

Penjelasan lebih mendalam lagi tentang pengulangan (*Tikrar*) juga dikemukakan oleh Az-Zamakhshyari, sebagai berikut:

¹⁴Abu Al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, *Maqayis Al-Lughah*, Juz. V , Beirut: Ittihad Al- Kitab Al’Arabi,2002, 126

¹⁵Khalid Ibn Utsman As-Sabt, *Qawa'id At Tafsir, Jam'an Wa Dirasah*, Juz. II,(Saudi Arabia: Dar Bin Affan, 1417 H/1997 M), 701.

إن في التكرير تقريرا للمعاني في الانفس. وتثبيتا لها في الصدور .
 ألا ترى أنه الا طريق إلى حفظ العلوم إلا ترديد ما يرام حفظه
 منها. كلما زاد ترديده كان أمكن له في القلوب وأرسخ له في
 الفهم, وأثبت للذكر وأبعد من النسيان .

Artinya:

*“Fungsi pengulangan adalah menetapkan makna dalam jiwa dan menetapkan di dalam hati. Bukankah cara yang tepat untuk menghafalkan pengetahuan dan ilmu dengan mengulang-ulang agar dapat dicerna dan dihafal. Sesuatu manakala lebih sering diulang maka akan lebih menetap dalam hati, lebih mantap dalam ingatan dan jauh dari kelalaian”.*¹⁶

Pengulangan sangat erat hubungannya pada penegasannya serta penetapannya (*ta'kid*), yang jadi berbagai factor dalam melaksanakan pendukung persemayaman jiwa sera akal serta penetapannya pada benak mayarakat. Dengan hasil ketetapan yang terus melakukan pengadaan pelafalannya serta pengulangannya dengan rutin. Saat pengulangan dilakukan secara terus menerus berarti akan ada pada fikiran, ataupun mudah dilakukan penerimaan yang memiliki hubungan yang tinggi bagi tiap individu. Ini dikarenakan adanya hal yang terjadi pengulangan hingga memiliki pengaruh pada alam dibawah sadarnya yang memantapkan penyebab ataupun alasan tindakan individu.¹⁷

Dalam berbagai penjelasan maka bisa diambil kesimpulannya jika *Tikrar fi Al-Qur'an* berarti terjadi pengulangan redaksinya kata atau bahkan kalimat pada Al-Qur'an yang diulang sebanyak dua kali ataupun lebih, baik terjadi pada lafal maupun pemaknaanya yang memiliki penyebab khusus. Menggunakan hak tersebut maka bisa melakukan penguatan pada pembuktian kelemahannya (*'ajz*) mereka supaya bisa mengimbangi Al-Qur'an. Sebab itulah,

¹⁶ Az- Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf*, Jilid Iii, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1997), 385.

¹⁷ Ahmad Ahmad Badawi, *Min Balagah Al-Qur'an*, (Kairo: Dar Al-Nahdah, 1950), 143.

pengulangan (*Tikrar*) terbentuk kerangka serta berbagai bentuk ceritanya, berbagai pesan, janjinya serta ancamanya. Dikarenakan setiap individu terbuat pada tabiat yang tentu memiliki perbedaan dengan ajakan jika nafsunya yang tidak bisa dipuaskan terkhusus pada berbagai nasehatnya.

b. Macam-Macam Pengulangan (*Tikrar*)

Pengulangan (*Tikrar*) terbagi jadi dua, yakni meliputi :

- 1) *Tikrar al-Lafdzi*, redaksi nya ialah pengulangan ayat pada Al'Qur'an baik berbentuk hufufnya, katanya maupun kalimatnya dan ayat. Contohnya:

a) Pengulangan Huruf

Pengulangan pada huruf ة yang terjadi dalam akhir kata dalam berbagai ayat surah An-Nazi'at ayat 6-14:

يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ ﴿٦﴾ تَتَّبِعُهَا الرّٰادِفَةُ ﴿٧﴾ قُلُوبٌ
 يَوْمَئِذٍ وَّاجِفَةٌ ﴿٨﴾ أَبْصَرُهَا خَشَعَةٌ ﴿٩﴾ يَقُولُونَ أَيْنَا
 لَمْرُدُّوْنَ فِي الْحَافِرَةِ ﴿١٠﴾ أَيْنَا كُنَّا عِظْمًا نَّخْرَةً ﴿١١﴾ قَالُوا
 تِلْكَ إِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ ﴿١٢﴾ فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ ﴿١٣﴾ فَإِذَا
 هُمْ بِالسَّاهِرَةِ ﴿١٤﴾

b) Pengulangan Kata

Salah satu contohnya pengulangan kata bisa diperhatikan dalam surah Al-Fajr ayat 21-22:

كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ﴿٢١﴾ وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ
 صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾

c) Pengulangan Ayat

Pengulangan ayat yang paling banyak disebutkan yaitu sebanyak 31 kali terdapat pada surah Ar-Rahman ayat 13, 16, 18, 21, 23, 25, 28, 30, 32, 34, 36, 38, 40, 42, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57, 59, 61, 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75 dan 77.

فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٧﴾

- 2) *Tikrar Al-Ma'nawi* yang redaksi pengulangannya ditekankan pada pemaknaannya ataupun maksudnya serta tujuan pengulangan pada ayat yang ada pada Al-Quran. Misalnya ada pada surah Al-Baqarah ayat 238:

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Kalimat *وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ* yang ada dalam ayat tersebut pengulangan maknanya terdapat pada kata *الصَّلَوَاتِ* sebelumnya, karena merupakan sebagian didalamnya. Sebagaimana menyebutnya menekankan perintah dalam memeliharanya¹⁸

Beberapa contoh pengulangan (*Tikrar*) misalnya diatas umumnya bisa diperhatikan dalam surah atau ayat Al-Qur'an yang memberi pemaparan mengenai berbagai kisah dizaman dulu, penggambaran balasan serta kenikmatan, janji serta pengancaman, serta lain-lain.

c. Kaidah Pengulangan (*Tikrar*)

Beberapa kaidah yang berhubungan dengan pengulangan (*Tikrar*) dijelaskan dalam kitab Mukhtsar fi Qawaid al-Tafsir diantaranya adalah :

- 1) Kaidah pertama

قَدْ يَرِدُ التَّكْرَارُ لِتَعَدُّدِ الْمُتَعَلِّقِ

Artinya:

“Terkadang adanya pengulangan karena banyaknya hal yang berkaitan dengannya (maksud yang ingin disampaikan)”¹⁹

Pada Al-Qur'an bentuk pengulangan bukanlah hal yang tak berguna. Para ilmuan Islam bahkan mengemukakan pendapat bahwa setiap lafadz yang berulang atau mengalami pengulangan (*Tikrar*) saling berkaitan antar lafadznya. Dengan contoh pada surah Ar-Rahman ayat 22-28 sebagai berikut :

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Almisbah*, Vol. I, Cet. Ii (Jakarta : Lentera Hati, 2009), 626-627.

¹⁹ Khalid Ibn Utsman As-Sabt , *Qawa'id At Tafsir* ,702.

تَخْرُجُ مِنْهَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ ﴿٣١﴾ فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبُّكُمَا
 تُكَذِّبَانِ ﴿٣٢﴾ وَ لَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ ﴿٣٣﴾
 فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبُّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٤﴾ كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٣٥﴾
 وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَلِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٣٦﴾ فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبُّكُمَا
 تُكَذِّبَانِ ﴿٣٧﴾

Artinya:

“Dari keduanya keluar mutiara dan marjan. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?. Milik-Nyalah kapal-kapal yang berlayar di lautan bagaikan gunung-gunung. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?. Semua yang ada di bumi itu akan binasa, tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?.”

Adanya pengulangan pada beberapa ayat yang ada pada surah Ar-rahman ini terjadi pengulangan sebanyak 31 kali yang seluruhnya menekan dan menuntut dengan adanya ikrar (pengakuan) serta pernyataannya rasa bersyukur individu pada banyak kenikmatan serta kenaugrahan yang Allah berikan. Jenisnya kenikmatannya yang dijelaskan memiliki perbedaan, sebagaimana pengulangannya ayat tadi berhubungan antar kenikmatan. Dengan maksud kaidah sebelumnya bahwa pengulangan dikarenakan banyak hal yang saling berkaitan.

2) Kaidah kedua

لم يقع في كتاب الله تكرار بين متجورين

Artinya:

“Tidak terjadi pengulangan antara dua hal yang berdekatan dalam kitabullah”.

Pada kaidah ini, kata متجورين bermaksud sebagai pengulangan ayatnya pada lafadz serta pemaknaan yang serupa tanpa *fashil* (pemisahnya) diantara keduanya.²⁰ Salah satu contohnya yaitu lafadz “*basmalah*” dengan surah Al-Fatihah ayat 3 الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. Ibn Jarir menjelaskan jika kaidah ini termasuk hujjahnya untuk individu yang berpandangan jika lafadz “*basmalah*” sebagian pada surah Al-Fatihah.

Maka pada Al-Qur’an ada pengulangan ayat pada lafadznya serta maknanya yang memiliki kesamaan namun dengan tidak adanya pemisah, dengan maksud makna yang pertama dan yang kedua sama. Sebab itulah apabila dibilang jika ayat ke 2 dalam surah Al-Fatihah الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ yakni *fasl* (pemisah) antar kedua ayat tadi, ini ditolak para pesohor ta’wil yang berargumen bahwa ayat الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ adalah ayat yang lafadznya diakhirkan namun secara makna didahulukan.²¹ Dengan makna seutuhnya yaitu:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ رَبِّ الْعَالَمِينَ مُلْكِ يَوْمِ الدِّينِ²²

3) Kaidah Ketiga

لَا يُخَالِفُ بَيْنَ الْأَلْفَاظِ إِلَّا لِإِخْتِلَافِ فِي الْمَعَانِي

Artinya:

“Tidak ada perbedaan lafal kecuali adanya perbedaan makna”

Misalnya dari kaidah ketiga ini dapat dilihat dalam surah Al-Kafirun ayat 2-4:

لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا

أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾

Artinya:

“Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah.

²⁰ Khalid Ibn Utsman As-Sabt, *Qawa'id At Tafsir*, 703.

²¹ Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Al-Tabari, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, Juz I, Cet. I (Beirut: Dar Al-Fikr, 1998), 146-147

²² Khalid Ibn Utsman As-Sabt, 704

Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah”

Pada ayat diatas lafal *لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ* sekilas berbeda dengan lafal *وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ* yang secara hakikatnya memiliki perbedaan makna. Pada lafal *لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ* menggunakan bentuk *fi'il mudhari'* juga terkandung pengertian jika Nabi Muhammad tak melakukan penyembahan pada berhala dalam waktu mendatang.

Namun, dalam lafal *وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ* menggunakan bentuk *fi'il madhi* yang merupakan penegasan pada masa lampau. Yang berarti jika sebelum islam datang kaum musyrikin termasuk penganut paham melakukan penyembahan terhadap tuhan yang banyak (pholitheisme) ini menjelaskan jika Nabi Muhammad melakukan penyembahan berbagai berhala yang sudah terlebih dulu mereka sembah.²³ Maksud dari pembahasan ini, tak terdapat lafal pembeda, terkhusus adanya perbedaan pemaknaan di dalamnya. Yang mana kedua lafal ini memperjelas adanya ketidakmungkinan dulu, selalu dan selamanya Muhammad tak mungkin menyembah tuhan kaum Quraisy (berhala). Maka dari itu penyebutan satu lafal saja tidak bisa mengenai seluruh pemaknaan.

4) Kaidah Empat

العرب تكرر الشيء في الاءستفهام استبعادا لها

Artinya:

“Orang Arab senantiasa mengulangi sesuatu dalam bentuk pertanyaan untuk menunjukkan mustahil terjadinya hal tersebut”.

Pada golongan bangsa Arab saat melakukan penyampaian sesuatu yang belum terjadi ataupun mustahil ada pada individu sudah menjai kebiasaannya yang mengharuskan menggunakan sebuah *istifham* (pertanyaan) dengan tidak melakukan penyebutan maksud dengan langsung. Dengan digunakan pengulangan, bertujuan untuk

²³ Khalid Ibn Ustman As-Sabt, 705-706.

melakukan penolakan serta penajuhan dari keadaan tersebut. Salah satu contoh yang dipakai yakni, apabila seseorang mustahil atau tidak ada kemungkinan ikut berperang, berarti dijelaskan kepadanya (أنت تجاهد؟ أنت تجاهد؟) dalam pengulangan tersebut berbentuk *istifham* guna menjelaskan musahil terjadinya perbuatan dari seseorang tersebut.

Pada Al-Qur'an dicontohkan pada Q.S. Al-Mu'minun ayat 35:

أَيَعِدُّكُمْ أَنْكُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنْتُمْ تُرَابًا وَعِظْمًا أَنْكُمْ تُخْرَجُونَ



Artinya:

“Adakah dia menjanjikan kepada kamu, bahwa apabila kamu telah mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, sesungguhnya kamu akan dikeluarkan (dari kuburmu)?”

Pada bagian *أَيَعِدُّكُمْ أَنْكُمْ* lalu diikuti dengan *أَنْكُمْ تُخْرَجُونَ* menyimpan maksud tidak mungkinnya bankit sesudah mati. Ayat tersebut adalah jawabannya untuk berbagai orang kafir dari pengingkarannya saat hadirnya hari akhir.²⁴

5) Kaidah Kelima

التَّكْرَارُ يُدَلُّ عَلَى الْإِعْتِنَاءِ

Artinya:

“Pengulangan menunjukkan perhatian atas hal tersebut”²⁵

Bukanlah hal tidak wajar apabila jika yang terpenting sering disebutkan jika dilakukan pengulangan pada penegasannya. Artinya segala sesuatu yang diulang mempunyai hasil penting yang harus lebih diperhatikan dan terus menerus disebut. Seperti halnya sifat Allah yang berungkali disebut pada setiap surah pada Al-Qur'an melakukan penegasan seberapa penting dalam memahami serta berkewajiban beriman sesuai dengan kisah umat yang dulu. Salah satu contohnya dalam hal sarat pemesanannya

²⁴ Khalid Ibn Utsman As-Sabt, 709.

²⁵ Khalid Ibn Utsman As-Sabt, 711.

serta hikmahnya sebagai contoh pada kaidah ini diambil dari surah An-Naba' ayat 1-5:

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ ﴿١﴾ عَنِ النَّبِِّ الْعَظِيمِ ﴿٢﴾ الَّذِي هُمْ فِيهِ
مُخْتَلِفُونَ ﴿٣﴾ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ﴿٤﴾ ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

Artinya:

“Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya?. Tentang berita yang besar (hari kebangkitan). yang dalam hal itu mereka berselisih. Tidak! Kelak mereka akan mengetahui. Sekali lagi tidak! Kelak mereka akan mengetahui.”

Dalam potongan surah An-Naba' di atas lafal yang diulang terjadi sebanyak dua kali yaitu lafal كَلَّا سَيَعْلَمُونَ, hal tersebut menunjukkan bahwa perdebatan betul-betul tak pernah dapat diketahuinya ketepatannya hari akhir.

6) Kaidah Keenam

النَّكِرَةُ إِذَا تَكَرَّرَتْ دَلَّتْ عَلَى التَّعَدُّدِ , بِخِلَافِ فِي الْمَعْرِفَةِ

Artinya:

“Jika hal yang berbentuk nakirah (umum/tidak diketahui) mengalami pengulangan maka itu menunjukkan berbilang, berbeda dengan hal yang bentuknya ma'rifah (khusus/diketahui)”.

Bila terdapat isim disebut dua kali atau lebih menurut kaedah bahasa Arab disini beberapa kemungkinannya, takni (1) dua-duanya yakni isim al-nakirah. (2) dua-duanya isim al-ma'rifah, (3) yang awal yakni isim al-nakirah serta yang keduanya isim al-ma'rifah, (4) awalnya isim al-ma'rifah serta yang keduanya isim al-nakirah.²⁶

7) Kaidah Ketujuh

إذا اتحد الشرط والجزاء لفظا دل على الفخامة

²⁶ Khalid Ibn Ustman As-Sabt, 711.

Artinya:

“Jika ketetapan dan jawaban (keterangan) bergabung dalam satu lafal maka hal itu menunjukkan keagungan (besarnya) hal tersebut”

Kaidah ini bermaksud menjelaskan terjadinya pengulangan pada lafadz dengan lafadz yang memiliki kesamaan. Lafadz yang awal menjadi ketatapannya adapun lafadz yang kedua sebagai jawaban dalam ketatapannya pada lafadz pertama. Maka hal tersebut menunjukkan Agungnya hal yang dimaksud. Bisa dicontohkan dalam surah Al-Haqqah ayat 1-2:

الْحَاقَّةُ ﴿١﴾ مَا الْخَاقَّةُ ﴿٢﴾

Artinya:

“Hari Kiamat, apakah hari Kiamat itu?”

Lafadz yang dijadikan *mubtada'* (ketatapannya) serta (*khobar*) jawaban yakni lafadz yang memiliki kesamaan. Lafadz الْحَاقَّةُ dilakukan pengulangan tidak diganti memakai dhomir (kata ganti) dengan lafadz. Dengan demikian pengulangan lafadz *mubtada'* (ketetapan) sebagai *khobar* (jawabannya) ataupun penjelasan semacamnya, menjelaskan apabila الْحَاقَّةُ (hari kiamat) adalah yakni hal yang besar.²⁷

d. Fungsi Pengulangan (*Tikrar*)

Menyikapi pengulangan (*Tikrar*) pada Al-Qur'an, Ibnu Taimiyyah berpendapat: “Tidaklah pengulangan yang ada pada Al-Qur'an itu sia-sia saja, akan tetapi sudah barang tentu terdapat hikmahnya serta makna yang terkandung padanya”. Dari pernyataan tersebut bisa dilakukan penerimaan pada pikiran, dikarenakan Al-Qur'an ialah Kalamullah yang didalamnya terkandung unsur *I'jaz*. Yang mana pada Al-Qur'an apabila terdapat satu sisi saja lemah, misal dalam fenomena pengulangan, berarti eksistensinya Al-Qur'an pun mengalami kelemahan.²⁸

²⁷ Khalid Ibn Ustman As-Sabt, 712.

²⁸ Mohammad Luthfi Anshori, “Al-Takrar Fi Al-Qur'an (Kajian Tentang Fenomena Pengulangan Dalam Al-Qur'an)”, Stai Al-Anwar Sarang Vol.I, No.I (Februari-Juli 2015), 72. <https://jurnal.staianwar.ac.id/index.php/Itqon/Article/Download/4/4>.

Pada kitab *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* karya imam al-Suyuthi memaparkan mengenai fungsi *Tikrarnya* yang terdapat pada Al-Qur'an, ialah:

1) Sebagai *Taqrir* (Penetapan)

Dalam kaidah bahasa Arab *إِذَا تَكَرَّرَ تَعَرَّرَ* yang berarti jika ucapan yang berulang memiliki fungsi melakukan penetapan, bisa dipahami apabila peringatan Allah pada manusia dalam melakukan pengulangan kisah nabi serta umat dahulu, kenikmatan serta azab, serta ancaman san juga janji. Pengulangan inilah yang jadi suatu penetapan yang sesuai pada fungsinya yakni kaidah pengulangan (*Tikrar*) jika tiap-tiap ucapan yang berulang yakni ketetapan atas hal itu. Sebagaimana contohnya di Al-Qur'an surah Al-An'am ayat 19:

قُلْ أَى شَىءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً ۖ قُلِ اللّٰهُ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنِكُمْ ۚ وَأُوْحِيَ
إِلَى هَذَا الْقُرْءَانِ لِأَنْذِرْكُمْ بِهِ ۖ وَمَنْ بَلَغَ ۖ أَتَيْنَكُمْ لَتَشْهَدُونَ
أَنَّ مَعَ اللّٰهِ ءَالِهَةً أُخْرَىٰ ۚ قُلْ لَّا أَشْهَدُ ۚ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَهٌ
وَاحِدٌ وَإِنِّى بَرِىءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿١٩﴾

Artinya:

*Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang lebih kuat kesaksiannya?" Katakanlah, "Allah, Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku agar dengan itu aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang yang sampai (Al-Qur'an kepadanya). Dapatkah kamu benar-benar bersaksi bahwa ada tuhan-tuhan lain bersama Allah?" Katakanlah, "Aku tidak dapat bersaksi." Katakanlah, "Sesungguhnya hanya Dialah Tuhan Yang Maha Esa dan aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)."*²⁹

²⁹ Jalaluddin Abd Rahman As-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*, Juz Iii, (Kairo: Dar Al-Hadits, 2004), 174.

Jawabannya yang berupa pengulangan pada ayat tersebut adalah menetapkan kebenarannya bahwa tak terdapat tuhan selain Allah.

2) Sebagai *Ta'kid* (Penegasannya) Serta Melakukan Penuntutan Perhatiannya yang Lebih

Jika suatu pembicaraannya dilakukan berulang kali berarti menekankan serta menegaskan pada pemaknaannya. As-Suyuthi berpendapat bahwa menekankan memakai pemolaan *Tikrar* makin tinggi dibandingkan pada bentuk *ta'kidnya*.³⁰ Ini tersebut di karenakan *Tikrar* sering melakukan pengulangan pada kata yang sama, hingga pemaknaannya lebih baik. Supaya pembicaraannya individu lebih diperhatikan dengan baik, berarti menggunakan pengulangan *Tikrar* supaya obyek yang dibicarakan mendapatkan perhatiannya dalam perbincangan tersebut.³¹ Dalam Firman Allah surah Al-Gafir ayat 38-39 sebagai contohnya:

وَقَالَ الَّذِي ءَامَنَ يَنْقَوْمٍ اتَّبِعُونِ اِهْدِكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ

يَنْقَوْمٍ اِنَّمَا هِيَ الدُّنْيَا مَتْنَعٌ وَاِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ

دَارُ الْقَرَارِ

Artinya:

Orang yang beriman itu berkata: "Hai kaumku, ikutilah Aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar. Hai kaumku, Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan Sesungguhnya akhirat Itulah negeri yang kekal

Kata "*ya qaumi*" yang diulang dalam kedua ayat tersebut yang mana artinya memiliki keterkaitan, memiliki fungsi memberikan penjelasan serta penguatan peringatannya yang ada dalam ayat itu.

³⁰ Jalaluddin Abd Rahman As-Suyuthi, 170.

³¹ Jalaluddin Abd Rahman As-Suyuthi, 154.

- 3) Sebagai *Tajdid* (Pembaharuan pada Penyampaian Sebelumnya)

Apabila yang ditakutkannya berbagai poin yang disampaikan menghilang ataupun terlupakan sebab amat panjangnya serta lebarnya perbincangan yang ada, maka dilakukan pengulangan keduanya, supaya memperjelas serta mempersegar lagi ingatannya pendengar. Sebagai contohnya, Allah berfirman pada surah Al-Baqarah ayat 89:

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٨٩﴾

Artinya:

Dan setelah datang kepada mereka Al Quran dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka[70], Padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka la'nat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu.

Kata yang *فلما جاءهم* diulang pada ayat tersebut bertujuan guna melakukan pengingatan ataupun pengembalian pembahasan intinya dari perbincangan yang terpisah dikarenakan penjelasan lainnya.

- 4) Sebagai *Ta'zim* (Menggambarkan Agung serta Besarnya Suatu Perkara)

Disini, dijelaskan pada kaidah satu diantara fungsi pengulangan (*Tikrar*) bertujuan guna melaksanakan penggambaran seberapa besar yang dijelaskan atau untuk mengagungkan, sebagaimana pemberitaan hari kiamat pada surah Al-Qari'ah ayat 1-3:

الْقَارِعَةُ ﴿١﴾ مَا الْقَارِعَةُ ﴿٢﴾ وَمَا أَذْرَكَ مَا الْقَارِعَةُ ﴿٣﴾

Artinya:

Hari kiamat, Apakah hari kiamat itu? tahukah kamu Apakah hari kiamat itu?

2. Pengulangan Ayat dalam Surah Ar-Rahman

a. Seputar Surah Ar-Rahman

Surah Ar-Rahman diambil dari kata ayat pertama surah ini yang berarti Maha Pemurah. Jumhur ulama menetapkan jika surah Ar-Rahman termasuk surah Makkiyah.³² Akan tetapi beberapa riwayat Ibn Murdawaih dalam Abdullah ibn Zubair, Aisyah ras, Ibn an-Nuhas dalam Ibn Abbas ra mengemukakan pendapat jika surah Ar-Rahman diturunkan di Madinah terkhusus ayat ke-29 yang termasuk diturunkan di Makkiyah.³³

Pokok kandungan surah Ar-Rahman adalah:

- 1) Dalam hal keimanannya, surat ini menjelaskan berbagai aspek, diantaranya: *kesatu*, pada surah Ar-Rahman Allah mengajarkan individu agar pintar dalam bercakap terdapat pada ayat ke 3. *Kedua*, Allahpun menjelaskan pada manusia serta jin jika seluruh tanaman patuh pada Allah, sebagaimana dijelaskan dalam ayat ke 5-7. *Ketiga*, seluruh mahluk akan mengalami kebancuran kecuali Allah, sebagaimana dijelaskan pada ayat ke 26-27. *Keempat*, Allah selalu ada dalam kesibukan sebagaimana dijelaskan dalam ayat ke 29. *Kelima*, jin dibuat dari api, dan manusia dari tanah, terdapat pada ayat ke 14-15.
- 2) Dalam hal hukumnya, pada surah Ar-Rahman Allah menyeru seluruh individu supaya berperilaku adil pada pelaksanaan pengukuran, penakaran, serta penimbangan terdapat pada ayat ke 9.
- 3) Pada surah Ar-Rahman Allah menjelaskan jika seluruh mahluk tak bisa lepas dari Allah Swt. Terdapat pada ayat ke 31.

b. Bentuk-Bentuk Pengulangan pada Surah Ar-Rahman

1) Pengulangan Kata *Al-Mizan*

Pada surah Ar-Rahman ditemukan kata *Al-Mizan* diulang sejumlah tiga kali pada ayat yang urut, terdapat pada surah ke 7,8 dan 9 yaitu :

³² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maragi*, Juz 27, (Semarang: Cv. Toha Putra, 1989), 153.

³³ Abu Tsana' Syihab Al-Din Al-Sayyid Mahmud Afandi Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Wa Al-Sab' Al-Masani*, Juz 15, Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1994. 148.

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿١﴾ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ
 ﴿٢﴾ وَأَقِيمُوا الزُّنَانَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٣﴾

Dalam tiga ayat dalam satu surah yang urut tersebut dalam kata *Al-Mizan* yang artinya sharih. Lalu kenapa ayat kedua dan ketiga tidak didhomirkan? al-Karmani menjelaskan bahwa ketiga kata *Al-Mizan* tadi terdiri sendiri-sendiri, dan tak saling berhubungan, diantaranya mempunyai pemaknaan yang berbeda serta tak memiliki kata lainnya. Yang diartikan *Al-Mizan* pertamanya yakni penimbangan ataupun penakaran (*mizan ad-dunya*), yang keduanya yakni penimbangan akhiratnya (*mizan al-akhirat*) serta yang ketiga yakni penimbangan pikirannya (*mizan al-aqli*).³⁴

Sedangkan al-Khatib al-Iskafi menjelaskan, *Al-Mizan* dilakukan penyebutan tiga kali dengan tidak ada yang didhomirkan dikarenakan ayat-ayatnya diturunkan berpisah atau tidak bersama-sama, oleh sebab itu diharuskan menampakkan ketiga kata *Al-Mizan*.³⁵

Pada Tafsir Ruh Al-Ma'ani karya Al-Alusi menjelaskan kata *Al-Mizan* yang tidak didhomirkan sesuai zahirnya bertujuan guna menekankan wasiat serta menguatkan perintahnya yang ada pada masing-masing redaksi kalimatnya serta pembahasannya, jika pengulangan semacam itu yakni pengulangan maknanya yang terdapat dalam kalimat tersebut.³⁶

2) Pengulangan Redaksi Tentang Terciptanya Manusia.

Pembahasan yang membahas mengenai terciptanya manusia dengan sederhana dalam surah Ar-Rahman terjadi sebanyak dua kali pengulangan. Kedua redaksi tersebut mempunyai kedudukannya masing-masing dalam surah Ar-Rahman. Yang pertama ada dalam ayat ke-3

³⁴ Mahmud Bin Hamzah Al-Karmani, *Asrar At-Takrar Fi Al-Qur'an*, Kairo: Dar Al-I'tisham, Tanpa Tahun, 198.

³⁵ Al-Khatib Al-Iskafi, *Durrat At-Tanzil Wa Gurrat At-Ta'wil; Fi Bayani Al-At Al-Mutasyabihat Fi Kitabillah Al-Aziz*, (Beirut: Dar Al-Afaq Al-Jadidah, 1973), 461.

³⁶ Abu Tsana' Syihab Al-Din Al-Sayyid Mahmud Afandi Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Wa Al-Sab' Al-Masani*, Juz Ke-27 (Beirut: Dar Al-Fikr) 102

Artinya:

“Dia menciptakan manusia”.

Sesuai penjelasannya Al-Alusi dalam tafsir Ruh Al-Ma’ani jika surat Ar-Rahman membahas banyak mengenai berbagai nikmat yang Allah berikan pada manusia serta jin. Pembahasan yang pertama Allah hanyalah menjelaskan satu diantara nikmat yang diberikan pada manusia yaitu penciptaan manusia, penyebutan tersebut dijelaskan sesudah kenikmatan pengajarannya Al-Qur’an, dengan alasan sempurnanya manusia itu ada dalam pengetahuannya serta kenikmatan yang bentuknya pengetahuan yang lebih agung dibandingkan penciptanya manusia.³⁷ Pada redaksi yang pertama ini fase penciptaan manusia juga tidak disebutkan, baik penciptaannya Adam (produksi manusia) ataupun keturunan Adam (reproduksi manusia), maka dari itu, pembahasan ini sangat sederhana, yaitu hanyalah menyebutkan satu diantara kenikmatan yang dianugerahkan pada manusia.

Pembahasan kedua ada dalam ayat ke-14



Artinya:

“Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar”.

Pembahasan selanjutnya melakukan pembahasan mengenai terciptanya Adam (manusia pertama) dengan sederhana sebagaimana dijelaskan diatas pembahasan tentang penciptaan manusia, ada beberapa fase yang mesti dilewati serta dijalani sebelum jadi manusia yang baik.³⁸

Dalam penjelasan Al-Alusi pada redaksi kedua ini memaparkan penciptaannya Adam yang makin jelas ada dalam penafsiran ayat ke-14 tersebut, yang menceritakan

³⁷ Abu Tsana’ Syihab Al-Din Al-Sayyid Mahmud Afandi Al-Alusi, *Ruh Al-Ma’ani Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Azim Wa Al-Sab’ Al-Masani*, Juz Ke-27, 99.

³⁸ Husain Muhammad Fahmi, *Ad-Dalil Al-Mufahras Li Alfazd Al-Qur’an Al-Karim*, (Kairo: Dar As-Salam, Cet. II, 2002), 464

tentang penciptaan adan dengan menyebutkan *salsal* yang berarti tanah kering, seringkali tak dijelaskan dengan terperinci namun juga ada yang lain yang dijelaskan, disebabkan jika kegiatan sebelum awal penciptaan manusia jadi tanah yang kering (*salsal*), awalnya manusia dibuat dari debu (lumpur atau tanah liat), dan lumpur hitam yang diberikan bentuk (*hama' masnun*).³⁹

3) Pengulangan Redaksi pada Ayat *Fabi'ayyi Ālāi Rabbikuma Tukazzibān*

Pengulangan pada redaksi ini adalah satu diantara hal yang menarik pada Al-Quran yaitu pola repisi ayatnya yang ada pada surat Ar-Rahman. Pola pengulangannya hanyalah ada dalam surat Ar-Rahman serta Al-Mursalat. Dalam surat Ar-Rahman ayat tersebut diulang sebanyak 31 kali yang terdapat dalam ayat ke- 13, 16, 18, 21, 23, 25, 28, 30, 32, 34, 36, 38, 40, 42, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57, 59, 61, 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75, dan 77.

Berdasarkan konteksnya ulama-ulama melakukan percobaan dengan menafsirkan pada penempatannya ayat tersebut pada beberapa golongan. Salah satunya pendapat dari Al-Iskafi jika pada surat Ar-Rahman berbagai ayat yang ada mencakup lima golongan, yakni golongan 7,1,7,8 serta 8. Golongan 7 yang awal membahas tentang adanya keajaiban dari ciptaan Allah serta awal mula menciptakan makhluknya. Golongan ini selesai dalam ayat ke 28. Antar golongan 7 yang awal dan golongan eduanya dilakukan pembatasan dalam ayat ke 29 dan 30. Kemudian golongan 7 yang kedua, golongan inilah yang menjelaskan mengenai neraka serta adanya balasan yang ditimpakan pada yang menghuninya, ini dijelaskan pada ayat 31 hingga 45. Serta diikutkan dalam golongan 8 serta 8 dengan berturut-turut yang mana dua golongan ini menjelaskan surge serta nikmat-nikmatnya dan kebahagiaan kehidupan yang akan penghinya nikmati.⁴⁰

Tentu ada rahasia dibalik pengulangan dalam redaksi ini, rahasia ini yakni rasa independensinya atas kenikmatan

³⁹ Abu Tsana' Syihab Al-Din Al-Sayyid Mahmud Afandi Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Wa Al-Sab' Al-Masani*, Juz Ke-27, 105

⁴⁰ Husain Muhammad Fahmi, *Ad-Dalil Al-Mufahras Li Alfazd Al-Qur'an Al-Karim*, 464.

sesudah serta sebelum ayat disebutkan. Ini adalah yang menjadi pengulangan ayatnya pada surah Ar-Rahman tersebut. Disebabkan banyaknya ayat Al-Qur'an yang mencakup mengenai kenikmatan pada beberapa surat, akan tetapi dengan tak adanya pengulangan di dalam. Seperti dalam surat Ibrahim ayat 32-34 di sana dilakukan penyebutan berbagai kenikmatan Allah misalnya yang ada pada surah Ar-Rahman, yakni tentang cara menciptakan bumi seisinya serta lainnya. Selain itu pun ada pada surah An-Nahl ayat ke 15-17 dilakukan penyebutan pula mengenai pokok berbagai kenikmatannya. Akan tetapi kenikmatan dibahas pada surah di atas tak ada berbagai ayat yang mengalami pengulangan untuk pemisahannya.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, peneliti telah meninjau beberapa karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian. Maka peneliti akan menguraikan karya-karya yang berhubungan pada riset ini, yakni meliputi:

1. Artikel yang judulnya "*Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi dalam Surah Ar-Rahman*". Karyanya Khoridatul Mudhiah, pada riset inilah menjelaskan rahasia pengulangannya redaksinya pada surah Ar-Rahman dengan memberikan pemahaman yang berkaitan pada aspek psikologis sehingga mempengaruhi pembacanya.⁴¹

Penelitian ini mempunyai persamaan terhadap penelitian peneliti yang dapat dilihat dalam pengulangan ayat pada surah Ar-Rahman. Akan tetapi juga ada perbedaan riset tersebut pada penelitian inilah yakni artikel ini berfokus memaparkan rasio pengulangan pada surah Ar-Rahman dan tak membedakannya pada pengkajian tafsir Al-Misbah dan tafsir Ruh Al-Ma'ani.

Skripsi yang judulnya "*Penafsiran Surah Ar-Rahman (Analisis terhadap Pengulangan Ayat dalam Qs. Ar-Rahman)*." Karya Latifah Choirun Nisa', secara rinci skripsi ini menjelaskan mengenai pengulangan ayat pada surah Ar-Rahman, hikmahnya yang ada dalam pengulangan ayat *fabi'ayyi Ālāi rabbikumā tukazzibān* pada Qs. Ar-Rahman yaitu supaya manusia serta jin terus mensyukuri semua yang Allah Swt berikan. Dalam skripsi

⁴¹ Khoridatul Mudhiah, "*Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi dalam Surah Ar-Rahman*", Artikel, (Jawa Tengah: Stai Khozinatul Ulum, 2014). <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/hermeneutik/article/viewfile/909/844>.

tersebut juga menjelaskan nikmat yang disebutkan sebelum ayat *fabi'ayyi Ālāi rabbikumā tukazzibān* pada Qs. Ar-Rahman.⁴²

Penelitian diatas mempunyai persamaan pada riset ini yakni membahas pengulangan ayat pada surah Ar-Rahman. Adapun perbedaannya terletak dalam riset tersebut hanya fokus dalam pengulangan ayat pada surah Ar-Rahman, sedangkan penulis akan melakukan perbandingan pada tafsirnya M. Quraish Shihab pada penafsiran Al-Misbah pada penafsirannya Al-Alusi pada tafisr Ruh Al-Ma'ani.

2. Artikel memiliki judul “*Studi Pengulangan Ayat Pada Surat ar-Rahman (Telaah atas Tafsir al-Misbah)*.” Karyanya Lailatul Maskhuroh Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Urwatul Wutsqo. Pada artikel inilah bisa ditarik kesimpulannya jika tujuan dari pengulangan pada surah Ar-Rahman dalam pengkajian tafsir Al-Misbah yakni guna melakukan penyindiran serta mencela manusia serta jin yang selalu merasakan kekurangan pada kenikmatan yang Allah berikan. Dengan hadirnya pengulangan redaksi yang memiliki kesamaan bukan berarti seluruh pengetahuan yang diberi juga memiliki kesamaan, khususnya pada pesan yang dijelaskan dalam surat tersebut.⁴³

Persamaan artikel diatas dengan penelitian penulis yaitu sama-sama melakukan pembahasan padapengulangan ayat pada surah Ar-Rahman. perbedaanya pada artikel tersebut hanya fokus menjelaskan penafsiran pada tafsir Al-Misbah, adapun peneliti akan membahas pengulangan ayat *fabi'ayyi Ālāi rabbikumā tukazzibān* pada tafsir Al-Misbah serta tafsir Ruh Al-Ma'ani.

3. Skripsi yang memiliki judul “*Rahasia Berulang-ulangnya ayat fabi'ayyi Ālāi rabbikumā tukazzibān dalam surat ar-Rahman (Kajian tentang surat ar-Rahman)*” karyanya Nurul Badriyah. Yang menyimpulkan bahwa pengulangan ayat *fabi'ayyi Ālāi rabbikumā tukazzibān* hingga 31 kali yakni sebagai penetapannya kenikmatan yang memiliki perbedaan yang Allah Swt anugerahkan. Pada makhluk ciptaanNya, terutama manusia serta jin, dari pemaparan mengenai kenikmatan tersebut tentu

⁴² Latifah Choirun Nisa', “*Penafsiran Surah Ar-Rahman (Analisis Terhadap Pengulangan Ayat Dalam Qs. Ar-Rahman)*”, Skripsi, (Semarang: Iain Walisongo, 2007). [Http://Eprints.Walisongo.Ac.Id/Id/Eprint/11986/](http://Eprints.Walisongo.Ac.Id/Id/Eprint/11986/).

⁴³ Lailatul Maskhuroh, “*Study Pengulangan Ayat Pada Surat Ar-Rahman (Telaah Atas Tafsir Al-Misbah)*”, Artikel, (Jombang:Stit Utwatul Wutsqo, 2018). [Http://E-Jurnal.Unisda.Ac.Id/Index.Php/Dar/Article/View/1082](http://E-Jurnal.Unisda.Ac.Id/Index.Php/Dar/Article/View/1082).

berhubungan. Selain itu juga dijelaskan kenikmatan dari pengulangan ayat *fabi'ayyi Ālāi rabbikumā tukazzibān* pada surah Ar-Rahman.⁴⁴

Selain itu penelitian diatas memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yang terdapat dalam pengulangan *fabi'ayyi Ālāi rabbikumā tukazzibān*. Perbedaanya yaitu dalam skripsi ini fokus menjelaskan kajian mengenai pemaknaan dalam pengulangan ayat *fabi'ayyi Ālāi rabbikumā tukazzibān*. Sedangkan penelitian penulis meneliti pengulangan *fabi'ayyi Ālāi rabbikumā tukazzibān* pada surah Ar-Rahman studi komparatif tafsir Al-Misbah serta tafsir Ruh Al-Ma'ani.

4. Skripsi memiliki judul “*Tikrar dalam Al-Qur'an (Analisis Pengulangan Ayat Inna Fi Zalika La Ayah Wama Kana Aksaruhum Mu'minin dalam Surah Al-Syu'ara)*” karyanya Cucu Nurhayati. Kesimpulan skripsi tersebut adalah pengulangan redaksinya ayat *Inna Fi Zalika La Ayah Wama Kana Aksaruhum Mu'minin* yang ada pada surah Al-Asyu'ara penjelasan tentang kisah para Nabi terdahulu selalu didahulukan dengan tujuan agar menghibur hati Rasulullah SAW.⁴⁵

Selain itu persamaannya dalam riset ini yakni melakukan pembahasan pengulangan (*Tikrar*) pada Al-Qur'an. Perbedaan dari riset ini yaitu skripsi ini berfokus dengan kajian pengulangan ayat *Inna Fi Zalika La Ayah Wama Kana Aksaruhum Mu'minin* pada surah Al-Syu'ara, adapun yang penulis kaji yakni kajian pengulangan (*Tikrar*) ayat *fabi'ayyi Ālāi rabbikumā tukazzibān* pada surah Ar-Rahman studi komparatif pentafsiran Al-Misbah dengan tafsir Ruh Al-Ma'ani.

C. Kerangka Teori

Secara sederhana pengulangan (*Tikrar*) adalah redaksi pengulangan kalimat ataupun ayat pada Al-Qur'an yang terjadi dua kali ataupun lebih, dalam lafadznya maupun pemaknaanya yang

⁴⁴ Nurul Badriyah, “*Rahasia Berulang Ulangnya Ayat Fabi'ayyi Ālāi Rabbikumā Tukazzibān Dalam Surat Ar-Rahman (Kajian Tentang Surat Ar-Rahman)*”, Skripsi, (Surabaya: Iain Sunan Ampel, 1996). <http://Digilib.Uinsby.Ac.Id/17146/>.

⁴⁵ Cucu Nurhayati, *Tikrar Dalam Al-Qur'an (Analisis Pengulangan Ayat Inna Fi Zalika La Ayah Wama Kana Aksaruhum Mu'Minin Dalam Surah Al-Syu'Ara)*, Skripsi, (Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah, 2020). <https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/52888/1/Baruu%20skripsi%20Cucu%20nurhayati.Pdf>.

memiliki tujuan serta alasan khusus. Pengulangan (*Tikrar*) terbagi jadi dua, yaitu: *At-Tikrar al-Lafdzi*, pengulangan redaksinya ayat pada Al-Qur'an baik berbentuk berbagai huruf, kata maupun redaksi kalimat serta ayatnya serta *At-Tikrar al-Ma'nawi*, pengulangan redaksinya ayat pada Al-Qur'an yang pengulangannya makin menekankan pada pemaknaan ataupun arti serta tujuannya pengulangan.⁴⁶

Pembahasan *Tikrar* sangatlah luas, jadi penulis memperkecil objek pengajian delama riset inilah, yaitu pengulangan pada pentafsiran Al-Misbah serta pentafsirannya Ruh Al-Ma'ani. Yang mana penulis akan melakukan perbandingan pemaparan pentafsiran Al-Misbah karyanya M. Quraish Shihab pada pentafsiran Ruh Al-Ma'ani karyanya Al-Alusi.

Pada memaparkan mengenai ide, pengkonsepkan, pemahaman serta teorinya dari dua tafsir tersebut. Penulis memakai teori dengan melakukan pengajian ulama yang digunakan untuk alat bantu pada riset ini yang bertujuan dalam melakukan pencapaian pada pemahamannya komperehensif mengenai pemikirannya, gagasannya, konsepnya serta teorinya pada berbagai pakar yang dilaksanakan pengajian. Dalam riset inilah peneliti memakai teori komparatif ataupun *muqaran* yang berarti metodenya yang dilakukan pengupayaan menjelaskan arah kecenderungan berbagai masing mufassir, dan melaksanakan penganalisisan pemfaktorannya yang melatar belakangi para mufassir mencapai ke arah serta kecenderungan didalamnya.⁴⁷

Pada riset inilah perlu digambarkan sebuah kerangka berpikir yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk memudahkan dalam proses penelitian. Pada pemaparan diatas penulis melaksanakan perumusan kerangka berfikir yang mencakup.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. I, Cet. Ii, 626-627.

⁴⁷ Kusroni, "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode Dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur'an", Jurnal, (Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Fithrah, 2019), 9. <https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/285179-Mengenal-Ragam-Pendekatan-Metode-Dan-Cor-68651bd3.Pdf>.

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berpikir

